

BAB II

PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA PENDEK (CERPEN) DAN METODE *STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISIONS (STAD)*

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. (Iskandarwassid, 2009, hlm. 4).

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media. Kegiatan interaksi ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya – upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan, karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menerapkan strategi pembelajaran, menerapkan strategi pengolahan pembelajaran dan menerapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya (Rusman, 2012, hlm. 379).

B. Menyimak

1. Definisi Menyimak

Menurut Tarigan (2008, hlm. 31) mengemukakan bahwa:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Maka berdasarkan pendapat di atas, dalam proses kegiatan pembelajaran menyimak cerpen menggunakan metode STAD siswa dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan.

2. Tahap-tahap Menyimak

Menurut Strickland (Tarigan 2008, hlm. 31) mengemukakan bahwa ada sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu, sebagai berikut:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat anak-anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian pada hal-hal diluar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutaran apa yang terpendam dalam hati sang anak.

- d. Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau *mengabsorpsi* hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian secara saksama bergantian dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan mengakibatkan penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan pembicara.
- g. Menyimak dengan reaksi berkala, terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran pembicara.
- i. Menyimak secara aktif, untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan pembicara.

3. Ragam Menyimak

Menurut Tarigan (2008, hlm. 37) bahwa berdasarkan tujuan khusus menyimak menyebabkan adanya aneka ragam menyimak, dan diantaranya sebagai berikut:

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Adapun jenis-jenis menyimak ekstensif diantaranya:

- 1) Menyimak sosial adalah menyimak secara kebetulan yang terjadi dalam situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir.
- 2) Menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Contohnya, menyimak pada musik.
- 3) Menyimak estetik adalah fase terakhir dan kegiatan termasuk dalam menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Contohnya, menyimak puisi.
- 4) Menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak secara bebas dan lebih umum serta perlu dibawah bimbingan langsung para guru, menyimak intensif diarahkan pada suatu

kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Adapun jenis-jenis menyimak intensif menurut Dawson dkk (Tarigan, 2008, hlm. 43), diantaranya:

- 1) Menyimak kritis adalah sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicaraan dengan alasan-alasan kuat yang dapat diterima akal sehat.
- 2) Menyimak konsentratif sering juga disebut *a study-type listening* atau menyimak sejenis telaah.
- 3) Menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.
- 4) Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidik adalah sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit.
- 5) Menyimak interogatif adalah sejenis menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.
- 6) Menyimak selektif adalah sejenis kegiatan yang melengkapi menyimak pasif yaitu membuat kita terbiasa dengan bentuk akustik bahasa.

4. Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (2008, hlm. 59) tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain:

- a. Untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan.
- b. Untuk menikmati keindahan audial.
- c. Untuk menilai sesuatu yang disimak.
- d. Untuk menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya.
- e. Untuk mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan dengan lancar dan tepat.
- f. Untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
- g. Untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
- h. Untuk meyakinkan diri terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

5. Proses Menyimak

Menurut Tarigan (2008, hlm. 63) menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain:

- a. Tahap mendengar; tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b. Tahap memahami; setelah kita mendengar, akan ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.

- c. Tahap menginterpretasi; tahap menafsirkan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dalam ujaran.
- d. Tahap mengevaluasi; tahap menilai pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara.
- e. Tahap menanggapi; tahap terakhir dalam menyimak. Penyimak menyambut dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujaran atau pembicaraan.

6. Duga Daya Simak Diri

Menurut Bagyo (2007, hlm. 60) bahwa ada kalanya seseorang ingin pula menilai, mengetahui, dan mendapat gambaran kemampuan menyimaknya. Tentang hal itu dia tidak ingin dicampuri atau diketahui orang lain. Keinginan seperti itu dapat dipenuhi melalui *“Checking up on my listening”*, yang diartikan secara bebas menjadi duga daya simak diri.

Duga daya simak diri berisi sebelas pertanyaan pada diri sendiri yang dapat dijawab dengan ya atau tidak. Bila semua pertanyaan itu dapat dijawab dengan ya, artinya Anda mempunyai daya simak tinggi. Sebaliknya bila pertanyaan itu dijawab tidak, Anda mempunyai daya simak yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Bagyo (2007, hlm. 61) membagi beberapa pertanyaan untuk menentukan daya duga simak diri, diantaranya:

1. Siapkah saya untuk menyimak?
 - a. Sudahkah saya duduk di tempat yang nyaman dan strategis sehingga saya dapat melihat dan mendengarkan si pembicara

- b. Terarahkah pandangan saya kepada pembicara?
2. Berkonsentrasilah saya terhadap pembicaraan yang akan disampaikan?
 - a. Dapatkah menyingkirkan pikiran lain pada saat ini?
 - b. Siapkah saya memikirkan topik pembicaraan dan menghubungkannya dengan pengetahuan siap saya mengenai hal itu?
 - c. Bersiapkah saya belajar lebih lanjut mengenai topik yang akan disampaikan?
 3. Siapkah saya memulai menyimak?
 - a. Pada menit-menit pertama, sadarkah saya ke mana dibawa oleh pembicara?
 - b. Dapatkah saya temukan ide pusat sehingga saya dapat mengikutinya sepanjang pembicaraan?
 4. Dapatkah saya temukan ide penunjang ide pusat atau pokok?

Saya manfaatkankah petunjuk-petunjuk pembicara (seperti yang pertama, yang terpenting dan sebagainya) guna membantu menyusun ide-ide dalam pikiran saya?
 5. Setelah pembicaraan selesai, sudahkah saya evaluasi pembicaraan pembicara?
 - a. Sesuaikah pengetahuan baru itu (hasil simakan) dengan pengetahuan siap saya?
 - b. Saya pertimbangkan setiap ide yang disampaikan pembicara sehingga saya dapat mengatakan setuju atau tidak setuju dengan pembicara?

7. Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Menurut Bagyo (2007, hlm. 63) bahwa setiap manusia dilahirkan dengan sejumlah potensi. Salah satu potensi pembawaan sejak lahir itu adalah potensi mampu menyimak. Potensi harus dibina dan dikembangkan. Melalui latihan menyimak yang terarah dan berkesinambungan, potensi tadi dapat berwujud menjadi kemampuan menyimak yang nyata. Tanpa pembinaan dan pengembangan, potensi tersebut tetap berupa potensi tertutup yang artinya tidak tumbuh atau mati.

Walaupun manusia berlatih menyimak, kemampuan menyimaknya terbatas. Keterbatasan itu disebabkan oleh daya tangkapnya yang terbatas dan daya ingatannya terbatas pula. Para ahli memperkirakan orang yang cukup mendapat latihan menyimak, dalam kondisi fisik yang segar dan mental yang stabil, hanya dapat menangkap isi bahan simakan 50%. Dalam dua bulan berikutnya yang diingat hanya setengahnya. Mungkin dalam dua bulan berikutnya sisanya sudah menghilang pula.

Menyimak sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Melalui menyimak seseorang memperoleh kemungkinan besar mendapatkan informasi. Para ahli berpendapat bahwa sebagian besar dari pengetahuan seseorang dan nilai-nilai yang diyakininya diperoleh melalui kegiatan menyimak. Karena itu, sangatlah beralasan jika setiap orang dituntut terampil menyimak.

C. Cerita Pendek (Cerpen)

1. Definisi Cerpen

Menurut Zubaedah (2012, hlm. 50) mengemukakan bahwa “Cerita adalah karangan yang menuturkan kisah atau peristiwa ataupun pengalaman tentang penderitaan ataupun kebahagiaan seseorang baik yang sungguh-sungguh terjadi ataupun yang berupa rekaan belaka”.

Menurut Sukirno (2010, hlm. 83) mengemukakan bahwa ”Cerita pendek adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam.”

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah karangan yang menceritakan sebuah peristiwa yang benar terjadi atau hanya rekaan belaka secara sederhana sehingga dapat dibaca hanya sekali duduk .

2. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen bukanlah sekedar cerita yang pendek atau cerita singkat saja namun cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas inilah yang membedakan cerpen dengan bentuk fiksi prosa lainnya. Sugiarto (2013, hlm. 37-38) menyebutkan bahwa ciri-ciri khas sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan sebuah cerpen yang mengandung satu ide yang disebut ide pusat;
- b. Menunjukkan ada kebulatan kisah (cerita); dan

c. Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu. Lain halnya dengan pendapat Kosasih (2012, hlm. 34) yang menyatakan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Alur lebih sederhana
- 2) Tokoh yang dimunculkan biasanya hanya beberapa orang saja
- 3) Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas
- 4) Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

Berdasarkan ciri-ciri cerpen di atas, penelitian ini lebih merujuk kepada pendapat Kosasih (2012, hlm. 34) bahwa ciri-ciri cerpen yaitu memiliki alur dan tema yang mengupas masalah relatif sederhana dibandingkan dengan karya fiksi lainnya, tokoh yang dimunculkan dalam cerita pendek hanya beberapa orang saja, dan latar yang dilukiskan hanya sebentar. Alasannya cerita pendek yang ditayangkan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik cerpen yang disebutkan di atas, sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita pendek yang ditayangkan.

3. Manfaat Cerita Pendek

Cerpen memiliki beberapa manfaat bagi seseorang jika membaca dan menyimaknya. Melalui cerpen yang dibaca atau disimak, seseorang akan merasa terhibur sehingga bisa mengurangi kebosanan. Selain itu, cerpen juga dapat mendorong seseorang untuk dapat berbuat baik apabila pesan atau nasehat yang ada dalam cerpen dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sukirno (2010, hlm. 83) menyatakan bahwa dengan membaca atau menyimak cerpen, seseorang dapat memperoleh gambaran cara-cara pelaku cerita

memecahkan masalah yang dihadapi, mengenali karakter pelaku cerita, dan menggali ajaran moral atau amanat yang ada di dalamnya.

Sanjaya (2013, hlm. 85) mengemukakan fungsi cerpen dalam sastra dibagi menjadi lima golongan, yaitu:

- a. fungsi rekreatif, yaitu memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur para penikmat atau pembacanya.
- b. fungsi didaktif, yaitu mengarahkan dan mendidik para penikmat atau pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. fungsi estetis, yaitu memberikan keindahan bagi para penikmat atau para pembacanya.
- d. fungsi moralitas, yaitu fungsi yang mengandung nilai moral sehingga para penikmat atau pembacanya dapat mengetahui moral yang baik dan tidak baik bagi dirinya.
- e. fungsi relegiusitas, yaitu mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para penikmatnya atau pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas, manfaat dan fungsi cerpen memiliki arti yang sama yaitu sama-sama memperoleh gambaran tentang cerita yang memberikan rasa senang maupaun gembira sehingga dapat memberikan nilai keindahan. Dalam penelitian ini, manfaat cerpen yang ditayangkan adalah agar siswa dapat mengetahui unsur-unsur nilai yang dapat dipetik dari isi cerpen dan dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan pendidikan moral sejak dini sehingga karakter siswa dapat terwujud dengan baik di masa yang akan datang. Selain itu, Dengan memanfaatkan penggunaan metode STAD dalam pembelajaran menyimak cerita pendek, diharapkan dapat

memberikan kesenangan, kegembiraan, menarik perhatian siswa untuk meningkatkan pemahaman bahan simakan yang disimak sehingga hasil belajar menyimak siswa semakin meningkat.

4. Unsur-unsur Cerita Pendek

Cerpen biasanya memiliki beberapa unsur-unsur pembangun. Tanpa adanya unsur-unsur pembangun cerpen maka cerpen itu tidak akan bagus hasilnya. Sebuah cerpen memiliki unsur-unsur yang saling berhubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Sukirno (2010, hlm. 85-91) mengungkapkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut: (a) Pelaku Alur, (b) Latar, (c) Sudut Pandang, (d) Tema, (e) Amanat, (f) Kata-kata transisi. Sesuai dengan pendapat di atas W.S, Titik dkk. (2012, hlm. 50) menjelaskan bahwa sebuah cerita pendek memiliki unsur-unsur yang saling mengikat dan membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan suatu cerita atau masalah yang ditampilkan atau diungkapkan. Masalah ini merupakan dasar atau inti yang akan mewarnai seluruh cerita dari awal hingga akhir. Tema biasanya berbeda dengan ide atau topik cerita. Tema lebih luas dari pada ide dan topik dan dari sebuah tema ini juga dapat lahir berbagai gagasan atau ide dan juga topik.

b. Tokoh atau karakter

Tokoh merupakan aktor atau pelaku dalam sebuah cerita disebut tokoh. Pelaku atau tokoh utama disebut protagonis yang berperan sangat penting dan menjadi pusat

perhatian dalam cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dapat tampil sebagai manusia, benda, binatang atau alam dan lingkungan. Jumlah tokoh dalam sebuah cerita biasanya disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan yaitu menurut kebutuhan sebuah cerita.

c. Alur atau plot

Alur atau plot adalah jalan cerita dari awal hingga akhir. Alur bukan sekadar jalan cerita dimana alur atau plot ini dapat membimbing dan mengajak pembaca untuk mengikuti sebuah cerita. Jadi, alur atau plot sesungguhnya merupakan rangkaian sebuah cerita.

d. Latar atau *setting*

Latar atau sering disebut juga dengan setting dalam sebuah cerita adalah ruang dan waktu serta suasana lingkungan tempat cerita itu bergerak menyatu dengan tokoh alur ataupun temanya. Jadi, latar merupakan latar belakang suatu cerita di mana dan kapan serta dalam keadaan bagaimanacerita itu terjadi. Biasanya latar yang bagus, yaitu latar yang dapat menghidupkan cerita secara keseluruhan.

e. Gaya atau *style*

Gaya atau *style* adalah cara atau teknik pengarang dalam menuturkan cerita. Ini berkaitan dengan bahasa, dan erat hubungannya dengan kepribadian pengarang. Pengarang yang memiliki rasa humor yang tinggi, gaya tulisannya akan terkesan humor, lucu, membuat pembaca tertawa senang atau kagum dan dapat memahami isi cerita dengan mudah. Namun, jika seorang pengarang menyajiakn cerita dengan gaya yang membosankan atau menggurui, cerita dengan gaya tersebut tidak disukai pembaca karena merasa dianggap bodoh sehingga pembaca kurang memahami isi dari cerita.

Berdasarkan pendapat di atas untuk memahami isi dari sebuah cerpen, peserta didik harus mengetahui beberapa unsur-unsur yang ada dalam cerpen. Dalam penelitian ini, unsur-unsur cerpen yang dipelajari antara lain tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan pesan atau amanat. Dari unsur-unsur tersebut peserta didik akan lebih mudah mengetahui keseluruhan atau isi dari cerita yang ditayangkan dengan menggunakan metode STAD sehingga siswa dapat menjelaskan tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, dan pesan yang terdapat dalam cerita yang disimak, dan siswa dapat menceritakan kembali isi cerita pendek dengan baik.

D. Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

1. Definisi Metode *Students Teams Achievement Division* (STAD)

Trianti (2009, hlm. 68) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Slavin (Nur, 2010, hlm. 26) menyatakan bahwa :

Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan pendapat di atas pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan kegiatan berkelompok yang saling bekerja sama dalam tim. Namun, dalam pemberian

tes tidak diperbolehkan untuk saling membantu dan setiap siswa yang mampu menjawab mendapat penghargaan.

2. Langkah-Langkah Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Trianto (2009, hlm. 70) langkah-langkah dalam metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) diantaranya sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen seperti menurut prestasi, jenis kelamin dan suku.
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti, dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

3. Kelemahan dan Keunggulan metode *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Kelemahan

Menurut Isjoni (2010, hlm. 62) kelemahan *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah:

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru)

Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual. Pembentukan kelompok dan menata ruang kelas sesuai dengan kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan

pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penata ruang kelas.

- 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

b. Kelebihan

Menurut Rusman (2011, hlm. 204) kelebihan *Student Teams Achievement Division* (STAD) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 2) Siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajaran guru.
- 3) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 4) Prestasi belajar dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
- 5) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi.
- 6) Kuis tersebut meningkatkan tanggung jawab individu, karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai khusus yang dikerjakan secara individu.
- 7) Adanya penghargaan dari guru sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- 8) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.